

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sarana untuk mentransformasi kehidupan kearah yang lebih baik. Pendidikan dijadikan standar stratifikasi sosial seseorang. Orang yang berpendidikan akan mendapatkan penghormatan (*prestice of life*) dimata publik walaupun dari keturunannya yang tidak memiliki kekayaan berlimpah. pendidikan yang lebih tinggi pula, seseorang akan mudah mencari pekerjaan. Terlebih jika seseorang telah memperoleh gelar sarjana. Seorang sarjana yang lebih punya bekal ilmu dan luas pengetahuannya, lebih mantap profesionalitas dan pengalamannya, serta memiliki semangat wirausaha dengan jiwa kepemimpinannya yang matang, seharusnya bebas dari pengangguran. Apa boleh dikata, realita di lapangan tidak begitu adanya. Pengangguran terdidik bagi para lulusan universitas sedikit banyak telah Memperbesar angka pengangguran.

Teguh Yuwono (2009). Adanya ketidaksesuaian antara kualitas pendidikan dengan relevansinya dalam dunia kerja, menyebabkan banyaknya produk-produk pendidikan yang kesulitan untuk memasuki dunia kerja. nampaknya justru para lulusan sarjana itulah yang masih banyak menganggur. Dapat dibayangkan setiap tahunnya Perguruan Tinggi melakukan wisuda sampai 4 tahap, jika setiap tahap Perguruan Tinggi me-wisuda mahasiswa rata-rata 100 mahasiswa dari setiap fakultas, maka dapat dihitung berapa besar lulusan sarjana yang ada. Belum lagi jika

diakumulasikan jumlah sarjana yang berasal dari berbagai Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta di seluruh Indonesia jumlahnya tentu sangatlah besar.

Dengan demikian jumlah lapangan kerja yang tersedia untuk menampungnya tentu saja harus sebanding, fenomena pengangguran intelektual pada umumnya para lulusan sarjana tersebut masih mempunyai idealisme yang cukup tinggi terhadap dunia kerja. Mereka memilih-milih pekerjaan yang sesuai dengan *background* pendidikannya, begitu pula soal pendapatan atau gaji yang akan diberikan oleh perusahaan, namun kadang mereka lupa tidak semua ketrampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja mereka miliki.

Seseorang dikatakan menganggur atau mencari pekerjaan apabila termasuk penduduk usia kerja yang; tidak bekerja, sedang mencari pekerjaan baik bagi mereka yang belum pernah bekerja sama sekali maupun yang sudah pernah berkerja, sedang mempersiapkan suatu usaha, yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan, dan yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Tingkat pengangguran didefinisikan sebagai persentase dari angkatan kerja yang tidak bekerja. Hal ini disebabkan karena tingginya frekuensi dalam pergantian/pencarian kerja pada kelompok umur tersebut dan didukung dengan kurangnya pengalaman dan keahlian mereka. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas. 2010)

Harian pikiran rakyat (2010) menyebutkan bahwa setiap tahun perguruan tinggi terus mencetak ratusan ribu bahkan jutaan lulusan sementara lapangan kerja tidak bertambah secara signifikan dan pada akhirnya, perguruan tinggi pun sempat dicap sebagai pencetak pengangguran terdidik. Memiliki pekerjaan dan penghasilan sendiri adalah keinginan setiap individu yang telah memasuki masa dewasa. Hal ini juga menjadi salah satu tuntutan pada tugas perkembangan masa dewasa dini pada masing-masing individu, khususnya individu yang telah menyanggah gelar Strata Satu atau sarjana. Hanya saja, sulitnya memperoleh pekerjaan menjadi tekanan tersendiri bagi individu tersebut.

kecenderungan untuk pilih-pilih pekerjaan menimbulkan dampak yaitu banyak dari individu tersebut menjadi pengangguran. Sedangkan penyebab pengangguran karena minimnya lapangan kerja dan rendahnya tingkat keahlian, misalnya di bidang wirausaha. Faktor-faktor yang menyebabkan meningkatnya pengangguran karena Ketidakcocokan antara karakteristik lulusan baru yang memasuki dunia kerja (sisi penawaran tenaga kerja) dan kesempatan kerja yang tersedia (sisi permintaan tenaga kerja). Ketidakcocokan ini mungkin bersifat geografis, jenis pekerjaan, orientasi status, atau masalah keahlian khusus. Semakin terdidik seseorang, semakin besar harapannya pada jenis pekerjaan yang aman. Golongan ini menilai tinggi pekerjaan yang stabil daripada pekerjaan yang beresiko tinggi sehingga lebih suka bekerja pada perusahaan yang lebih besar daripada membuka usaha sendiri.

Hal ini diperkuat oleh hasil studi Clignet (1980), yang menemukan gejala meningkatnya pengangguran terdidik di Indonesia, antara lain disebabkan adanya keinginan memilih pekerjaan yang aman dari resiko. Dengan demikian angkatan kerja terdidik lebih suka memilih menganggur daripada mendapat pekerjaan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka.

Terbatasnya daya serap tenaga kerja di sektor formal (tenaga kerja terdidik yang jumlahnya cukup besar memberi tekanan yang kuat terhadap kesempatan kerja di sektor formal yang jumlahnya relatif kecil). Belum efisiennya fungsi pasar kerja. Di samping faktor kesulitan memperoleh lapangan kerja, arus informasi tenaga kerja yang tidak sempurna dan tidak lancar menyebabkan banyak angkatan kerja bekerja di luar bidangnya. Kemudian faktor gengsi juga menyebabkan lulusan akademi atau universitas memilih menganggur karena tidak sesuai dengan bidangnya. Budaya malas juga sebagai salah satu factor penyebab tingginya angka pengangguran sarjana di Indonesia.

<http://cintaindon.blogspot.com/2010/11/meningkatnya-pengangguran-terdidik.html>.

Masyarakat terlalu menghargai jenis pekerjaan tertentu semisal pegawai negeri atau pegawai swasta. Selain itu, melihat kesempatan lapangan pekerjaan selama ini yang memang belum sebanding dengan jumlah lulusan universitas, seharusnya masyarakat juga mau belajar menghargai tumbuhnya semangat wirausaha, supaya para sarjana tidak hanya bisa melamar pekerjaan namun dituntut mampu menciptakan

lapangan pekerjaan bagi diri sendiri dan masyarakat disekitarnya.

Dalam studi ketenagakerjaan (BPS 1999), pengangguran adalah angkatan kerja yang tidak bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan atau orang yang *full timer* dalam mencari pekerjaan. Bekerja memiliki pengaruh yang besar pada identitas diri dan persepsi diri serta harga diri individu Feldman (1989). Tidak adanya pekerjaan membuat individu kehilangan identitas diri. Pekerjaan memberikan kepada individu suatu *setting* sosial tertentu dan juga identitas didalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dilaksanakan dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Februari dan Agustus. Data yang disajikan merupakan hasil pendataan SAKERNAS bulan Agustus 2009, Pada Agustus 2009 jumlah angkatan kerja sebanyak 17.087.649 orang. Jumlah yang terserap bekerja sebanyak 15.835.382 orang (92,67persen) dan yang tidak terserap sebanyak 1.252.267 orang (7,33persen). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Tengah pada Agustus 2009 adalah 7,33persen. Angka ini 0,02 persen point lebih rendah dibandingkan dengan TPT Agustus 2008 yang berada pada angka 7,35persen, namun lebih tinggi bila dibandingkan dengan TPT Februari 2009 yang berada pada angka 7,28persen. Jumlah penganggur pada bulan Agustus 2009 adalah sebanyak 1.252.267 atau sekitar 5.08 persen dari penduduk usia kerja yang tercatat sebanyak 24.669.525

Dari sekitar 91,7 juta angkatan kerja di Indonesia, 62% di antaranya menganggur. Jadi, ada 58,54 juta penganggur di negeri berpenduduk sekitar

200 juta jiwa ini. Ironisnya lagi, 4 juta dari penganggur itu sarjana. Berdasar data Direktorat Pendidikan Tinggi 22 Maret 2010, sarjana (SI) yang menganggur Februari 2007 sebanyak 409.900 orang. Tahun 2008 bertambah jadi 626.200 orang. Jika setiap tahun kenaikan rata-rata 216.300, Februari 2012 ada lebih dari sejuta penganggur terdidik. Itu belum ditambah lulusan diploma yang menganggur. Dalam rentang waktu 2007-2010 saja tercatat peningkatan 519.900 orang atau naik sekitar 57%. Seusai diwisuda, mayoritas sarjana menambah angka penganggur terdidik dengan grafik berfluktuasi setiap tahun. (Bappenas. 1999).

Dari 8,32 juta orang pengangguran di Indonesia sampai Agustus 2010, ternyata paling banyak didominasi para lulusan sarjana dan diploma. Badan Pusat Statistik (BPS) menguraikan, jumlah lulusan sarjana dan diploma yang menganggur masing-masing berjumlah 11,92% dan 12,78%. Sementara pengangguran lulusan hanya 3,81%. Jumlah pengangguran pada Agustus 2010 mencapai 8,3 juta orang atau 7,14% dari total angkatan kerja, (BPS, 2010).

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2011 mencapai 6,56 persen, mengalami penurunan dibanding TPT Februari 2011 sebesar 6,80 persen dan TPT Agustus 2010 sebesar 7,14 persen. Pada agustus 2011, pekerja pada jenjang pendidikan sekitar 54,2 juta orang (49,40 persen), sedangkan pekerja dengan pendidikan Diploma sekitar 3,2 juta orang (2,89 persen) dan pekerja dengan pendidikan Sarjana hanya sebesar 5,6 juta orang (5,15 persen).

Keadaan ketenagakerjaan di Indonesia pada Agustus 2011 menunjukkan adanya sedikit perbaikan yang digambarkan dengan adanya penurunan tingkat pengangguran. Jumlah angkatan kerja mencapai 117,4 juta orang turun sekitar 2,0 juta orang dibanding keadaan Februari 2011. Penduduk yang bekerja pada Agustus 2011 berkurang sebesar 1,6 juta orang dibanding keadaan Februari 2011, terutama disebabkan penurunan Sektor Pertanian. Jumlah penganggur pada Agustus 2011 mengalami penurunan sekitar 420 ribu orang jika dibanding keadaan Februari 2011.

Selama periode satu tahun terakhir terjadi kenaikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 0,62 persen. Jumlah pengangguran pada Agustus 2011 mencapai 7,7 juta orang atau 6,56 persen dari total angkatan kerja. Secara umum Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung menurun, dimana TPT Agustus 2011 sebesar 6,56 persen turun dari TPT Februari 2011 sebesar 6,80 persen dan TPT Agustus 2010 sebesar 7,14 persen.

Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2012 mencapai 120,4 juta orang, bertambah sekitar 3,0 juta orang dibanding angkatan kerja Agustus 2011 sebesar 117,4 juta orang atau bertambah sebesar 1,0 juta orang dibanding Februari 2011. Jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada Februari 2012 mencapai 112,8 juta orang, bertambah sekitar 3,1 juta orang dibanding keadaan pada Agustus 2011 sebesar 109,7 juta orang atau bertambah 1,5 juta orang dibanding keadaan Februari 2011. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2012 mencapai

6,32 persen, mengalami penurunan dibanding TPT Agustus 2011 sebesar 6,56 persen dan TPT Februari 2011 sebesar 6,80 persen. Pada Februari 2012, pekerja pada jenjang pendidikan SD ke bawah masih tetap mendominasi yaitu sebesar 55,5 juta orang (49,21 persen), sedangkan pekerja dengan pendidikan diploma sekitar 3,1 juta orang (2,77 persen) dan pekerja dengan pendidikan universitas hanya sebesar 7,2 juta orang (6,43 persen).

Keadaan ketenagakerjaan di Indonesia pada Februari 2012 menunjukkan adanya perbaikan yang digambarkan adanya peningkatan jumlah angkatan kerja maupun jumlah penduduk bekerja dan penurunan tingkat pengangguran. Jumlah angkatan kerja pada Februari 2012 bertambah sebesar 3,0 juta orang dibanding keadaan Agustus 2011 dan bertambah 1,0 juta orang dibanding keadaan Februari 2011. Penduduk yang bekerja pada Februari 2012 bertambah sebesar 3,1 juta orang dibanding keadaan Agustus 2011 dan bertambah 1,5 juta orang dibanding keadaan setahun yang lalu (Februari 2011).

Sementara, jumlah penganggur pada Februari 2012 mengalami penurunan sekitar 90 ribu orang jika dibanding keadaan Agustus 2011 dan mengalami penurunan sebesar 510 ribu orang jika dibanding keadaan Februari 2011. Meskipun jumlah angkatan kerja bertambah, tetapi dalam satu tahun terakhir terjadi penurunan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 0,30 persen poin.

Penyerapan tenaga kerja hingga Februari 2012 masih didominasi oleh pekerja berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah 55,5 juta orang (49,21 persen) dan Sekolah Menengah Pertama sebesar 20,3 juta (17,99 persen). Pekerja berpendidikan tinggi hanya sekitar 10,3 juta orang mencakup 3,1 juta orang (2,77 persen) berpendidikan diploma dan 7,2 juta orang (6,43 persen) berpendidikan universitas.

Perbaikan kualitas pekerja ditunjukkan oleh kecenderungan menurunnya pekerja berpendidikan rendah (SMP kebawah) dan meningkatnya pekerja berpendidikan tinggi (diploma dan universitas). Dalam setahun terakhir, pekerja berpendidikan rendah menurun dari 76,3 juta orang (68,60 persen) pada Februari 2011 menjadi 75,8 juta orang (67,20 persen) pada Februari 2012. Sementara, pekerja berpendidikan tinggi meningkat dari 8,9 juta orang (7,96 persen) pada Februari 2011 menjadi 10,3 juta orang (9,19 persen) pada Februari 2012.

Data dari Dinsos dikabupaten Banyumas tercatat sekitar 400 ribu, usia angkatan kerja masih menganggur. Jika tidak ada langkah nyata pemerintah untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif, jumlah ini tentu saja akan terus bertambah. Angka kemiskinan di Kabupaten Banyumas tahun 2008 adalah 21,04%, atau 11,56% lebih rendah dari indikator kinerja daerah sebesar 34,60%. Tahun berikutnya prosentase kemiskinan menurun menjadi 19,71%, yang berarti 13,18% lebih rendah dari indikator kinerja daerah 32,89%. Sejalan dengan itu, angka pengangguran di Kabupaten Banyumas juga terus menurun. Tahun 2008 jumlah pengangguran tercatat

sebesar 152.283, angka ini berkurang cukup signifikan di tahun 2009 menjadi 134.793, atau mengalami penurunan sebesar 11,49%, yang berarti 3,02% lebih tinggi dari target indikator kinerja daerah sebesar 8,47%.

Sempitnya lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja, menuntut para pencari kerja (*job seeker*) yaitu bahwa manusia dan pekerjaan tidak bisa dipisahkan, seorang manusia akan dihargai bila sudah mempunyai pekerjaan yang layak dan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga. Apabila seseorang yang telah mempunyai pekerjaan, secara otomatis akan berubah status sosialnya, dengan adanya perubahan tersebut seseorang akan menerima konsekuensi baru lagi dalam menjalani kehidupannya.

Seseorang yang memasuki dunia kerja dianggap memasuki dunia baru dan membutuhkan penyesuaian baru pula. Seseorang tidak akan sukses dalam bekerja tanpa mengetahui seluk beluk pekerjaan itu sendiri. Persiapan – persiapan khusus dibutuhkan seseorang untuk memasuki dunia kerja. Satu persiapan pokok yang sangat menentukan adalah mempersiapkan kesesuaian antara diri pribadi dengan pekerjaan maupun dengan lingkungan pekerjaan yang dihadapi.

Ketika individu merasa tidak yakin dengan identitasnya di masyarakat, individu yang menganggur cenderung untuk menghindari aktifitas sosial. Bukan karena situasi finansial yang tidak mendukung tetapi juga karena adanya perasaan ketidakmampuan yang subyektif. Perasaan ketidakmampuan yang subyektif ini berupa perasaan bahwa dia bukan

seungguhnya anggota masyarakat dimana tempat terjadinya kehidupan sosial sehari-hari Jahoda dalam Glyptis (dalam Sabtiyo, 2005)). Individu yang menganggur tidak hanya merasa berbeda dan tidak berguna. Dan cenderung mereka merasa menyimpang dan malu karena menganggur.

Menurut Powel (dalam Sabtiyo, 2005) hal ini disebabkan individu yang menganggur tidak dapat memenuhi : pertama *self preservation* yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, kedua *social bonding* yang berkaitan dengan hubungan individu dengan lingkungan dan masyarakat, ketiga *appreciation* yaitu kebutuhan akan adanya penghargaan dan terakhir *competence* yaitu kemampuan individu untuk mewujudkan sesuatu. Tidak bekerja membuat individu kehilangan identitas diri dan harga diri sehingga membuat konsep diri yang negative.

Konsep diri seseorang dapat bergerak di dalam kesatuan dari positif ke negatif Burns (1979). Berkaitan langsung dengan respon lingkungan sosial individu, terutama orang-orang penting terdekatnya, terhadap diri individu. Respon di sini adalah persepsi orang tua atau orang-orang terdekat dalam memandang diri seseorang. Jika seorang anak memperoleh perlakuan yang positif, maka ia akan mengembangkan konsep diri yang positif pula. Individu juga tidak akan ragu untuk dapat membuka diri dan menerima masukan dari luar sehingga konsep dirinya menjadi lebih dekat pada kenyataan.

Saat ini mendapat pekerjaan layak itu sulit, sehingga banyak lulusan perguruan tinggi yang asal kerja. Bagi mereka yang penting kerja tanpa memikirkan kompetensi. Fakta diatas berkesimpulan bahwa kebanyakan dari sarjana sekarang lebih tertarik untuk bekerja di bawah perintah atasan, ini menunjukkan bahwa tidak adanya kesiapan untuk membuka lapangan kerja baru. Penyebab banyaknya sarjana menganggur karena sarjana banyak yang pilih-pilih pekerjaan. Tetapi tidak sedikit juga sarjana yang belum mempunyai tujuan untuk masa depan mereka yang tidak lain adalah untuk bekerja. Adanya sikap yang menunjukkan ketidaksiapan dan ketidakmampuan dalam menghadapi dunia kerja, apalagi bagi para sarjana yang belum pernah mengenal dan merasakan dunia kerja sebelumnya.

Paulus Wirutomo (1996) menilai jumlah sarjana menganggur yang terus meningkat di Indonesia disebabkan kenyataan bahwa perguruan tinggi (PT) tidak dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan dinamika pasar dan kemajuan industri. Begitu seseorang lulus dari perguruan tinggi dan mengantongi gelar sarjana, maka permintaan pasar sudah berubah.

Kasali, (2004) berpendapat bahwa lulusan perguruan tinggi yang notabene pencari kerja ini masih banyak yang kurang percaya diri karena kurang memiliki wawasan yang luas, kurang tekun, kurang memiliki keberanian sebelum mencoba. Ini menunjukkan bahwa kualitas dari lulusan perguruan tinggi belum mampu bersaing di dunia kerja.

Menurut Rice (dalam sabtyo 2005) situasi menganggur pada individu menyebabkan hilangnya harga diri. Bekerja memiliki pengaruh yang besar pada identitas diri. Identitas diri dan harga diri yang dimiliki individu akan mempengaruhi konsep diri individu. Konsep diri merupakan konsepsi mengenai diri sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis yang diperoleh melalui pengalaman individu dalam interaksinya dengan orang lain. Subjek dalam penelitian ini adalah Sarjana S1 yang telah lulus sekurangnya belum bekerja selama 3 bulan sampai diatas 1 tahun dengan usia minimal 23-25 tahun dan termasuk para pengangguran terbuka. Kesimpulan dari hasil penelitian bahwa subjek lulusan sarjana yang menganggur ada yang memiliki kecenderungan konsep diri positif dan ada yang memiliki kecenderungan konsep diri negatif.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 4 responden, subjek mengatakan bahwa dirinya belum bekerja selama 3 bulan dikarenakan masih masih menunggu panggilan kerja. Adanya tuntutan dari perusahaan yang mematok standar IPK dan adanya pengalaman kerja yang di butuhkan membuat subjek merasa pesimis karna belum adanya bentuk pengalaman kerja selama menjadi sarjana. subjek dari lulusan ekonomi dan mengambil di bidang manajemen, karna itu subjek lebih menginginkan kerja yang sesuai dengan bidangnya di bandingkan dengan pekerjaan lain. Dengan kata lain subjek menginginkan kerja diperbankan.

Subjek lebih menginginkan mencari kerja dibandingkan pada wirausaha, dengan alasan mengatakan bahwa dirinya belum mampu atau

siap untuk menjadi wirausaha. Perasaan minder, malu untuk bekerja dibawah level orang tua ataupun pengaruh dari lingkungan penyebab banyaknya sarjana menganggur karena sarjana banyak yang pilih-pilih pekerjaan. "Latar belakang orangtua mereka biasanya kaya, sehingga malu kalau bekerja sebagai buruh panggul,". Berdasarkan wawancara diatas maka disimpulkan bahwa sarjana tidak banyak untuk membuka lowongan kerja justru lebih menginginkan pekerjaan yang diharapkan atau mereka lebih melilih status pekerjaanya yang tinggi di bandingkan kerja yang apa adanya.

Subjek ke 3 selama ini masih menganggur selama 6 bulan dikarenakan karena subjek masih menunggu lamaran kerja dan saat ini subjek belum ada ketertarikan lagi untuk mencari kerja selain kerja ditempat yang ia inginkan, faktor lain juga mempengaruhi subjek dikarenakan factor geografis yang menjadikan subjek enggan bekerja di lain daerah. Subjek selanjutnya mengatakan bahwa dirinya sempat bekerja selama 2 minggu dan keluar dikarenakan subjek tidak betah dan tidak cocok dengan jenis pekerjaanya, disamping itu upah yang sedikit atau tidak mencukupi membuat subjek saat ini kembali lagi menjadi pengangguran.

Padahal konsep diri mereka seharusnya di Tanamkan jiwa belajar kepada para sarjana untuk merubah pola pikir (mindset) mereka terhadap pekerjaan atau pemenuhan kebutuhan hidup. Dan memberikan penyuluhan kepada para sarjana atau para intelektual untuk lebih berorientasi

menciptakan pekerjaan ketimbang mencari kerja atau menjadi pegawai negeri.

Perasaan individu bahwa ia tidak mempunyai kemampuan yang ia miliki. Padahal segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan. Sebaliknya pandangan positif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan seseorang individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang mudah untuk diselesaikan. Konsep diri terbentuk dan dapat erubah karena interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang konsep diri pada sarjana yang belum bekerja di Purwokerto.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat dirumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah konsep diri pada sarjana yang belum bekerja di Purwokerto.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep diri pada sarjana yang belum bekerja di Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yaitu untuk menambah khasanah wacana Ilmu dan Pengetahuan baru dalam bidang psikologi sosial.

khususnya pada” komunitas sarjana” yang dikaitkan dengan konsep diri terhadap sarjana yang belum bekerja untuk lebih menghadapi tantangan di dunia kerja.

2. Manfaat praktis :

- a. Bagi peneliti yaitu untuk memahami tentang konsep diri dan menjadi persiapan bagi peneliti dalam menghadapi dunia kerja pada saat menjadi Sarjana.
- b. Sebagai bahan masukan kepada remaja berstatus sarjana tentang konsep diri yang harus dibangun pada saat mengalami tuntutan kerja.